



## Local wisdom of Mapag Cai tradition of Banceuy villages indigenous community for sociology learning outcomes

Irma Martiana<sup>1</sup>, Dian Peniasiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[irramartiana@upi.edu](mailto:irramartiana@upi.edu)<sup>1</sup>, [dianpm28@upi.edu](mailto:dianpm28@upi.edu)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to apply the value of Gotong royong as local wisdom of Mapag Cai tradition in the Banceuy Village Indigenous Community to be a commodity of wisdom value development in the educational scene of Sociology learning. This research was conducted as an effort to utilize local wisdom so that students understand the meaning of "gotong royong" and strengthen the ties of social interaction in the digital era, which causes indirect interaction that impacts students' interpersonal intelligence. This research uses a descriptive research method that is precise to the characteristics of Mapag Cai social activities. The research was conducted through direct observation and interviewing Banceuy Indigenous Community Leaders, literature studies, and other sources relevant to the writing topic. The results illustrate that the Mapag Cai tradition means the spirit of cooperation and solidarity in maintaining the cleanliness of irrigation channels based on the values and rules held firmly by residents, which can be an inspiration for learning with a contextual approach in building soft skills to foster the spirit of cooperation and social interaction between students.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 18 Jul 2024

Revised: 28 Sep 2024

Accepted: 3 Okt 2024

Available online: 10 Okt 2024

Publish: 19 Nov 2024

#### Keyword:

Banceuy village; education;  
gotong royong; local wisdom;  
mapag cai

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan nilai gotong royong sebagai kearifan lokal tradisi Mapag Cai di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca, Kecamatan Ciater Kabupaten Subang menjadi komoditas pengembangan nilai kearifan dalam adegan pendidikan pembelajaran Sosiologi. Alasan penelitian ini dilakukan adalah sebagai upaya memanfaatkan kearifan lokal agar peserta didik memahami makna gotong royong dan memperkuat jalinan interaksi sosial di era digital yang menyebabkan tingginya interaksi tidak langsung sehingga membawa dampak terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif secara tepat terhadap sifat-sifat kegiatan sosial Mapag Cai. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan mewawancarai Tokoh Masyarakat Adat Banceuy serta studi pustaka dan sumber lain yang relevan dengan topik penulisan. Hasil penelitian menggambarkan tradisi Mapag Cai bermakna semangat gotong royong dan solidaritas dalam menjaga kebersihan saluran irigasi yang dilandasi oleh nilai dan tata aturan yang dipegang teguh warga dapat menjadi inspirasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam membangun soft skill guna menumbuhkan semangat gotong royong dan interaksi sosial antar peserta didik.

**Kata Kunci:** Kampung adat banceuy; pendidikan; gotong royong; kearifan lokal; mapag cai

### How to cite (APA 7)

Martiana, I., & Peniasiani, D. (2024). Local wisdom of Mapag Cai tradition of Banceuy villages indigenous community for sociology learning outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 1967-1980.

### Peer review

This article has been peer-reviewed using the journal's standard double-blind peer review, in which both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2024, Irma Martiana, Dian Peniasiani. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [irramartiana@upi.edu](mailto:irramartiana@upi.edu)

## INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang majemuk, kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, termasuk dalam konteks peradaban, dari tradisional hingga modern, serta dalam aspek kewilayahan. Kekayaan budaya ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki keunggulan yang membedakannya dari negara-negara lain. Kekayaan budaya ini dipengaruhi oleh populasi lebih dari 237 juta jiwa yang menyebar di berbagai pulau dan memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa, sehingga Indonesia memiliki tingkat keberagaman budaya atau heterogenitas yang sangat tinggi. Keanekaragaman ini tidak hanya terlihat dalam budaya suku bangsa, tetapi juga dalam peradaban yang berkisar dari tradisional hingga modern dan kewilayahan yang dihasilkan dari pertemuan ragam kebudayaan kelompok suku bangsa yang terdapat di daerah tersebut (Rahma *et al.*, 2022). Sehingga negara turut andil berperan memajukan, menjamin, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya melalui Pasal 32 Ayat (1) UUD 1945 yang berisi negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

Kemajemukan bangsa Indonesia harus tetap dilestarikan untuk menjaga keragaman khazanah budaya di Indonesia. Laili dalam buku yang berjudul "*Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*" menyebutkan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terdapat di dalamnya kearifan lokal sebagai karakteristik yang membedakan suatu wilayah meliputi unsur-unsur kebudayaannya. Potensi kearifan lokal tersebut tentunya bersumber pada kebudayaan lokal. Sibarani. menyatakan bahwa *indigenous Knowledge* adalah padanan dari kearifan lokal, yaitu pengetahuan, persepsi, kebiasaan, kebudayaan, dan norma yang dipatuhi bersama suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dan praktik yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini biasanya sangat terkait dengan lingkungan alam dan sosial dari masyarakat tersebut. Secara garis besar kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan aspek religius seperti pikiran positif, rasa syukur, kejujuran, aspek biologis berupa kesehatan, kerja keras dan komitmen; aspek ekologis yakni peduli lingkungan, pelestarian lingkungan, kreativitas budaya; aspek ekonomis seperti tentang kesejahteraan, pendidikan, disiplin dan aspek sosial berupa gotong royong, pengelolaan gender, kedamaian, kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan, serta penyelesaian konflik.

Kebudayaan agraris yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, salah satunya adalah pada masyarakat agraris bertani di sawah. Mata pencaharian bertani di sawah melibatkan hubungan-hubungan sosial tertentu dan merupakan pekerjaan bersama yang banyak melibatkan orang dengan keahliannya masing-masing. Kegiatan bertani di sawah mencerminkan sistem sosial masyarakat yang mengandung nilai gotong-royong dan kerja keras (Lailiyah *et al.*, 2024). Gotong royong adalah warisan budaya yang mendalam dan telah berkembang sejak lama dalam masyarakat Indonesia (Arief & Yuwanto, 2023). Pekerjaan pertanian di sawah senantiasa membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang relatif banyak serta didukung oleh latar masyarakat pertanian yang *guyub* telah menghadirkan solidaritas sosial antar warga dalam bentuk gotong-royong agar pekerjaan menjadi efisien. Gotong royong dilakukan dalam berbagai tahap pertanian, seperti menanam, memanen, dan mengolah hasil panen serta mengatur dan membersihkan irigasi. Dan gotong royong pun dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perekat hubungan sosial seperti gotong royong membangun rumah, tempat ibadah.

Sementara itu fenomena sosial yang sedang terjadi di era teknologi digital saat ini adalah generasi Z (1997-2007) saat ini sering dianggap kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan cenderung individualis. Menurut Wijoyo *et al.* dalam buku yang berjudul "*Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*" berpendapat bahwa hal ini dipengaruhi oleh penggunaan alat komunikasi dan media sosial yang tinggi sehingga menjadikan generasi saat ini menjadikan realitas maya menjadi realitas sosial dalam kehidupan nyata. Generasi saat ini mengalami problem relasi di mana tidak sedikit dari mereka yang tidak atau kurang berinteraksi dengan

lingkungan sekitar tempat tinggalnya, tetapi begitu melekat dengan entitas di luar lingkungan sosialnya. Hermansah dalam laman *Kompas* menuliskan bahwa dengan problem relasional ini maka tingkat kelekatan dan kedalaman relasi secara fisik dan lingkungan sosial tempat mereka hidup menjadi demikian rapuh dan lemah (dapat diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/19/121753965/tantangan-sosiologis-generasi-digital?page=all>).

Masalah relasi sosial tersebut menjadi tantangan yang nyata bagi Pendidikan karakter di Indonesia. Seperti dikemukakan oleh Amaruddin dalam buku "*Karakter Nilai Karakter, Pendidikan Karakter*" bahwa pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam membentuk karakter bangsa yang berkualitas, yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, gotong royong, saling membantu, menghormati, dan lainnya. Gotong royong, khususnya, mencerminkan semangat kerja sama, toleransi, budaya kekeluargaan, dan rasa peduli yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini menjadi fokus capaian pembelajaran Sosiologi yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka tahun 2024 agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika global, serta keberagaman sosial dan budaya. Maka guru sebagai pendidik diupayakan melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual dan fokus terhadap *soft skill*. Sehingga peserta didik mampu mengenali identitas diri dan lingkungan sosialnya dalam menghadapi perubahan sosial secara adaptif dan solutif. Etika sosial pun berperan dalam menjaga tatanan masyarakat guna mengatasi konflik.

Suatu hal yang cukup menonjol dalam sistem kemasyarakatan di Kampung Banceuy adalah kerja sama. Nilai-nilai yang mendasari kerja sama tersebut adalah gotong royong. Hal tersebut mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan. Masyarakat kampung Banceuy memiliki solidaritas tinggi, hal ini terbukti dengan menerapkan nilai gotong-royong yang bersifat spontan, seperti aktivitas membangun rumah, membuat jalan, dan pada pelaksanaan tradisi dan upacara adat. Masyarakat Banceuy telah terbiasa dengan kebiasaan sifat bergotong royong. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama sehingga telah menjadi kebiasaan segala sesuatu dilakukan dengan cara bergotong royong (Nugraha, 2022)

Masyarakat Kampung Adat Banceuy memiliki sistem nilai gotong royong melingkupi seluruh tradisi dan upacara Kampung Banceuy meliputi: Upacara *Ruwatan Bumi*, *Hajat wawar*, *Hajat Mulud Leutik*, *Hajat Solokan*, *Mapag Cai*, *Mitembeyan Tandur*, *Naderan*, *Hajat Puput Puseur* dan *Ngabangsar*. Nilai gotong royong pada tradisi Masyarakat Kampung Adat Banceuy dapat dijadikan pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal. Seperti dikemukakan oleh Supriatna *et al.* menulis dalam pengantar bukunya yang berjudul "*Etnopedagogik: Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Di Nusantara*", bahwa dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa tercinta ini banyak tersirat nilai-nilai moral yang dapat di kembangkan sebagai nilai karakter anak bangsa, yang tentunya sangat relevan dengan kondisi daerah masing-masing di mana budaya itu berada. Seperti halnya yang dilakukan oleh Parhanuddin dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak: Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*" bahwa *tindih* sebagai nilai kearifan lokal suku Sasak Lombok yaitu sikap memelihara hubungan dengan sesama manusia, termasuk saling gotong royong membantu sesama dapat diinternalisasikan menjadi pendidikan karakter melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Pada penelitian lain juga menyebutkan bahwa kekayaan kearifan lokal mampu diadaptasikan melalui *Adaptive Blended Curriculum* dalam lingkup pengembangan potensi lokal (Thaariq *et al.*, 2023).

Penelitian tentang sumber belajar di sekolah berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi di Kampung Adat Banceuy dilakukan dengan judul “*The Values of Ecological Wisdom of the Banceuy Village Indigenous Community as a Source for Learning Social Studies*” yang memaparkan bahwa guru dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang menarik dengan mengajak peserta didik berkunjung ke Kampung Adat Banceuy agar peserta didik memahami apa yang dimaksud dengan menjaga keseimbangan alam, ekosistem dan memanfaatkan alam secara bijak (Nugraha, 2022). Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa nilai gotong royong serta nilai-nilai moral yang terdapat pada tradisi *Mapag Cai* sebagai dapat menjadi sumber inspirasi pembelajaran pendekatan kontekstual dalam membangun *soft skill* peserta didik berbasis kearifan lokal pada capaian pembelajaran Sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan nilai gotong royong yang berasal dari kearifan lokal tradisi *Mapag Cai* di Kampung Adat Banceuy sebagai media pengembangan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami makna gotong royong dan memperkuat interaksi sosial di era digital, di mana interaksi tidak langsung menjadi lebih dominan. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal.

## LITERATURE REVIEW

### Kearifan Lokal Dalam Adegan Pendidikan Formal

Perbedaan nilai budaya, persepsi serta simbol-simbol dari berbagai suku bangsa merepresentasikan ke khas-an pemikiran orisinal masing-masing kebudayaan. Bangsa Indonesia terdiri dari ragam suku bangsa memiliki nilai-nilai dan norma yang berlaku di setiap kebudayaannya. Seperangkat nilai dan karakter setiap suku bangsa merupakan kearifan lokal yang menjadi pembeda dan kendali atas segala tantangan pengaruh kebudayaan luar (Thaariq *et al.*, 2023). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dioptimalkan melalui adegan pendidikan di sekolah sebagai upaya menciptakan generasi yang memiliki karakter khas bangsa Indonesia. Hal ini merupakan aspek penting kaitannya dengan menjaga generasi dari pengaruh dari kebudayaan luar yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan berbasis nilai budaya untuk pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah cara terbaik untuk menerapkan nilai budaya dalam pembelajaran (Hartono *et al.*, 2023; Putri *et al.*, 2024). Kearifan lokal kaya akan makna dan nilai-nilai kehidupan agar generasi muda tidak kehilangan identitas bangsanya. Sebagai fasilitator, guru harus memiliki kompetensi dalam kearifan lokal tersebut. Sehingga kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal menjadi kunci untuk menjamin relevansi nilai-nilai lokal terhadap kebutuhan sosial peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal bisa menjadi strategi efektif bagi pendidik untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan masa kini dan membangun masa depan yang lebih cerah (Nuraeni *et al.*, 2024; Rahayu & Arimbawa, 2024; Solissa *et al.*, 2024). Sejalan dengan pendapat Amaruddin dalam buku “*Karakter Nilai Karakter, Pendidikan Karakter*” bahwasanya kedudukan pendidikan karakter sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi fondasi dalam menciptakan karakter bangsa yang berkualitas, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, kerja sama, saling menolong, dan menghormati.

Mengangkat nilai kearifan lokal di Nusantara dalam adegan pendidikan formal menunjukkan bahwa dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa banyak tersirat nilai-nilai moral yang dapat di kembangkan sebagai nilai karakter anak bangsa, yang tentunya sangat relevan dengan kondisi daerah masing-masing di mana budaya itu berada (Kaliangga *et al.*, 2023; Lepir & Ismanto, 2024). Dapat diartikan bahwa dengan mengangkat nilai kearifan lokal, selain memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai moral, penggunaan nilai

kearifan lokal membantu membangun karakter bangsa yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa karena mereka dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan nilai gotong royong dalam adegan pendidikan diperlukan pendekatan dan strategi pedagogik secara keseluruhan melalui kompetensi guru. Didukung pendapat Purba dalam buku "*Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*" bahwasanya penerapan pedagogi efektif sebagai kegiatan belajar-mengajar akan membuat beberapa perubahan yang dapat diamati pada siswa, yang mengarah ke keterlibatan dan pemahaman yang lebih besar dan/atau dampak yang dapat diukur pada pembelajaran siswa dalam bentuk kognitif maupun praktik.

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan karakter bangsa Indonesia yang harus dipertahankan agar senantiasa menjadi identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal sangat relevan dengan kondisi daerah masing-masing, yang berarti bahwa pendidikan yang mengangkat kearifan lokal akan lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Mereka dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat pembelajaran lebih nyata dan aplikatif. Dengan mengangkat nilai kearifan lokal, kurikulum tidak hanya diperkaya dengan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu membangun karakter bangsa yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Selain itu, pendekatan pedagogik yang efektif diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

### **Nilai Gotong Royong**

Konsep gotong-royong merujuk pada ide kerja sama dan saling membantu yang tercantum dalam KBBI sebagai "aktivitas bersama atau saling tolong-menolong". Konsep gotong royong mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, solidaritas, musyawarah, dan mufakat. Nilai-nilai ini memiliki korelasi positif dengan sikap peduli sosial di masyarakat, semakin kuat praktik gotong royong maka semakin besar peran dan partisipasi dalam menciptakan kesadaran sosial bermasyarakat (Rahmadani & Amaliyah, 2024). Dengan kata lain, gotong royong tidak hanya merupakan nilai budaya, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sikap peduli sosial dalam masyarakat. Semakin kuat praktik gotong royong, semakin besar peran dan partisipasi individu dalam menciptakan kesadaran sosial, yang pada gilirannya memperkuat kohesi dan harmoni dalam komunitas.

Pendapat tersebut sesuai dengan latar gotong royong tradisi *Mapag Cai* Kampung Adat Banceuy. Gotong royong yang terdapat pada tradisi *Mapag Cai* merupakan praktik kerja sama komunal yang berdasarkan atas kerukunan. Konsep gotong royong berakar pada kesadaran kolektif dan semangat bersama tanpa fokus pada keuntungan pribadi, tetapi dengan tujuan kebahagiaan dan kebaikan bersama (Arief & Yuwanto, 2023). Gotong royong yang tumbuh dari kesadaran kolektif merupakan pemahaman bersama bahwa keberhasilan sebuah komunitas tergantung pada partisipasi setiap individu. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas di antara anggota. Semangat bersama merupakan motivasi yang menginspirasi anggota masyarakat untuk berkolaborasi demi mencapai kesejahteraan bersama dalam prinsip kerukunan, yang berarti hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

Gotong royong menjadi refleksi solidaritas sosial dan kohesi sosial dalam pandangan Emile Durkheim. Emile Durkheim menyebutnya sebagai solidaritas mekanik yaitu bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan kesadaran kolektif yang dimiliki antar individu dengan sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama (Muhajir, 2024; Ningsih *et al.*, 2024; Surya & Satriyati, 2024). Hal ini memiliki pengertian bahwa gotong royong berperan memperkuat ikatan solidaritas dalam masyarakat. Sehingga nilai gotong royong dianggap sebagai bagian dari cerminan nilai-nilai dan norma-norma yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial Masyarakat.



## **Gotong Royong Sebagai Pendidikan Karakter**

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, meliputi '*Ing Ngarsa Sung Tuladha*', yang artinya memberikan teladan di depan, '*Ing Madya Mangun Karsa*', yang berarti membangun inisiatif di tengah, dan '*Tut Wuri Handayani*', menjadi pakem pendidikan nasional yang memiliki makna gotong royong dengan memberikan dorongan dan semangat dari belakang serta tolong menolong yang menghasilkan keharmonisan (Arief & Yuwanto, 2023). Sehingga gotong royong merupakan salah satu karakter bangsa Indonesia, maka pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia (Awaliya & Utami, 2024; Hakim, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan karakter menjadi landasan dalam membentuk karakter bangsa yang berkualitas, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, gotong royong, saling bantu, dan saling hormat. Melalui pendidikan karakter menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat, yang esensial untuk mencapai kesuksesan.

Gotong royong merupakan bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kecerdasan sosial dan kemampuan berinteraksi. Karakter dan kecerdasan sosial merupakan dua aspek penting yang saling terkait dalam membentuk kemampuan manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat. Keduanya mengacu pada kapasitas kognitif dan afektif yang memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif melalui empati dan simpati (Nugrahanta *et al.*, 2024). Dengan demikian, baik karakter yang kuat maupun kecerdasan sosial yang tinggi berkontribusi pada pembentukan hubungan interpersonal yang positif dan produktif dalam masyarakat. Lebih lanjut Amaruddin dalam buku *Karakter Nilai Karakter, Pendidikan Karakter* memberikan beberapa pendekatan efektif dalam mengembangkan sikap sosial pada siswa yaitu melalui metode implementasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan tindak lanjut. Pendekatan-pendekatan ini adalah praktik standar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, dan komunitas untuk membantu siswa mengasah kemampuan sosial mereka. Penerapan metode keteladanan di sekolah sangat krusial. Meskipun guru memiliki berbagai metode pengajaran lain seperti kooperatif, metode keteladanan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tanpa menghambat metode lainnya.

## **Capaian Pembelajaran Sosiologi**

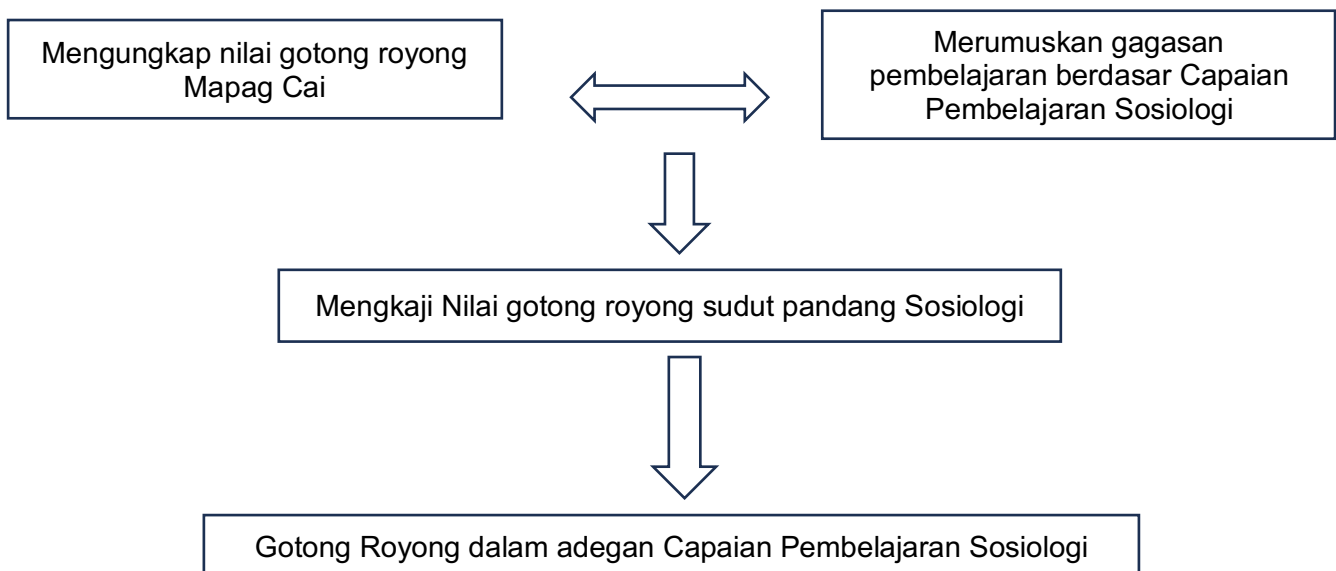
Capaian pembelajaran adalah kompetensi intrakurikuler pada setiap struktur kurikulum jenjang pendidikan. Dari perspektif pedagogik, capaian pembelajaran Sosiologi menempatkan guru bukan hanya mengajar pengetahuan, namun juga untuk membentuk karakter siswa dan mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh. Capaian pembelajaran sosiologi Kurikulum Merdeka dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada enam ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) kreatif (dapat diakses melalui <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>). Maka Pelajar Pancasila yang bergotong royong adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi elemen-elemen dari bergotong royong dalam pembelajaran adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pengembangan kurikulum merdeka bersifat fleksibel dan memungkinkan pendidik dan satuan pendidikan untuk mengubah, menambah kekayaan materi pelajaran, dan menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi dan misi satuan pendidikan, budaya dan kearifan lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum untuk tetap relevan dengan dinamika lingkungan, masalah modern, dan

kebutuhan belajar pembelajaran. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang termaktub pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/Kr/2024 bahwa mata Pelajaran Sosiologi dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan fokus pada *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kritis, analitis, kreatif, dan adaptif memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kerangka Pancasila. Dalam dunia pendidikan dipandang sangat perlu menumbuhkan nilai-nilai kepedulian, kemanusiaan, rasa empati pada diri anak, agar anak nanti dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik. Karakter peserta didik di Sekolah dapat dikembangkan melalui kurikulum, model pembelajaran, cara guru mengajar, desain pembelajaran, evaluasi serta pembentukan nilai (Ramadhan, 2024; Rohani *et al.*, 2023).

## METHODS

Penelitian tentang tradisi Mapag Cai di Kampung Adat Banceuy menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono dalam buku "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang mengumpulkan data yang mencerminkan kondisi sebenarnya, kemudian data tersebut disusun, diproses, dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan Tokoh Adat Kampung Banceuy, observasi (pengamatan) lingkungan dan kehidupan Masyarakat serta sumber buku dan jurnal yang relevan dengan kearifan lokal dalam adegan pendidikan. Yang menjadi instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seperti yang dikemukakan Sapto Haryoko *et al.* dalam buku "*Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Prosedur Analisis)*" bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maka, peneliti langsung sebagai pengamat serta pembaca tentang situasi yang berlangsung. Adapun bantuan instrumen lainnya yaitu menggunakan instrumen yang bersifat pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan instrumen Capaian Pembelajaran Sosiologi Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1.** Legenda Peta Wisata dan sejarah Kampung adat Banceuy  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Alur dalam melakukan penelitian ini berdasarkan **Gambar 1** adalah 1. Mengungkap nilai gotong royong pada kearifan lokal Kampung Adat Banceuy melalui tradisi *Mapag cai* untuk mengetahui prasyarat dan nilai pendukung terwujudnya gotong royong pada tradisi *Mapag Cai*. 2. Merumuskan gagasan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan

kontekstual dan fokus *soft skill* mengenai kecakapan hidup berupa kecerdasan interpersonal peserta didik meliputi interaksi sosial, empati, toleransi yang dibalut dalam semangat nilai gotong royong 3. Mengkaji nilai gotong royong sudut pandang Sosiologi. Materi sosiologi jenjang sekolah menengah mencakup hubungan sosial dalam masyarakat, kelompok sosial, masyarakat multikultural, konflik, integrasi sosial dan harmonisasi, serta perubahan sosial dampak globalisasi dan masyarakat digital beserta masalah sosial dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai identitas budaya 4. Gotong Royong dalam adegan pendidikan Capaian Pembelajaran Sosiologi melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Profil Kampung Adat Banceuy

Kampung Adat Banceuy merupakan perkampungan yang berada di dataran yang tinggi atau pegunungan yang berada di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Kampung Banceuy terletak di dataran tinggi dan pegunungan, memiliki mata pencaharian utama penduduknya yaitu bertani dan berkebun, termasuk menanam padi dan sayuran.



**Gambar 2.** Legenda Peta Wisata dan sejarah Kampung adat Banceuy  
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Kampung adat Banceuy menjadi komoditi Desa Wisata dengan berbasis kearifan lokal yang menyuguhkan pesona atraksi rakyat, kesenian, tradisi dan upacara adat serta *kaulinan barudak* (permainan anak-anak). Peta ini (lihat **Gambar 2**) terpampang di bangunan saung *celempong*, sebagai bangunan “selamat datang” bagi para pengunjung sekaligus rumah tokoh Kampung Adat Banceuy. Keterlibatan pemerintah dan unsur organisasi non pemerintah beserta perusahaan swasta telah mendukung pemberdayaan desa wisata Kampung Adat Banceuy, tampak pada sisi kiri bawah penyelenggaraan pemetaan lokasi wisata.



## Asal-usul dan pengertian *Mapag Cai*

*Mapag* dalam kosa kata sunda berarti menjemput dan *Cai* berarti air (menjemput air). *Mapag Cai* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan dengan cara membersihkan saluran irigasi dengan cara bergotong royong. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh jadwal pembagian aliran air pada Kampung Banceuy dan Desa Sanca. Menurut Kang Odang sebagai tokoh Masyarakat Kampung Adat Banceuy sekaligus sebagai tokoh penggerak Desa Wisata, menjelaskan bahwa *Mapag Cai* di Banceuy adalah kegiatan gotong royong Masyarakat Banceuy membersihkan saluran irigasi dari rerumputan dan ilalang agar air dapat mengalir lancar menuju sawah di Kampung Banceuy. Didalam kegiatan *Mapag Cai* tidak terdapat ritual, hanya saja sebelum memulai kegiatan *Mapag Cai*, diawali dengan pembacaan do'a terlebih dahulu sebagai tanda memulai kegiatan. Doa yang dipanjatkan adalah doa memohon keselamatan dengan mengucapkan kalimat *basmallah* yang dipimpin oleh Kang Odang selaku tokoh Adat Kampung Banceuy. Selain membersihkan saluran irigasi, Masyarakat pun membersihkan area upacara *hajaj solokan* di lokasi Solokan Cipadaringan yang akan dilaksanakan pada bulan ketiga kemudian selepas masa tanam padi.

Kang Odang menjelaskan waktu pelaksanaan *Mapag Cai* di kampung Banceuy adalah pada bulan kesepuluh (Oktober), bertepatan dengan jadwal mengalirnya air ke wilayah sawah Kampung Banceuy. Pemerintahan Desa yang diwakili oleh Kepala Dusun memberi kabar kepada warga Banceuy bahwa air akan dialirkan ke kampung Banceuy. Sementara Masyarakat pun sudah mengetahuinya karena jadwal dibukanya air menuju kampung Banceuy ini sudah menjadi baku dan rutin dari tahun ke tahun. Sehingga Masyarakat sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari. Kebiasaan yang telah menjadi bagian dari masyarakat akan menjadi pedoman dan menjadikannya sebagai sebuah tradisi atau budaya yang mengandung norma dan nilai yang mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku (Ardhini & Ginting, 2024). Jadwal pembagian air yang tertata dengan rutin beserta kebiasaan menjelang pembagian air dengan melaksanakan *Mapag Cai* selaras dengan makna budaya menurut KBBi yakni sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Keteraturan jadwal pembagian air beserta kehadiran Pemerintahan Desa sesuai dengan prinsip pengelolaan irigasi yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2001 Tentang Irigasi pada pasal 4 ayat 3 bahwa pengelolaan irigasi dilakukan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan agar dapat dicapai pemanfaatan jaringan irigasi yang optimal.

## Prasyarat *Mapag Cai*

Masyarakat Banceuy masih memegang teguh *pamali* menjual sawah kepada orang lain selain anggota keluarga atau yang memiliki hubungan keluarga. Menurut Kang Odang, *pamali* adalah *pangerem* (bahasa sunda: pengendali) agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. *Pamali* adalah larangan atas hal tertentu yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Kampung Adat Banceuy (Maharani et al., 2024). Termasuk *pamali* dalam menjual lahan atau sawah, sebab jika hal ini dilanggar akan mengakibatkan *pareum warisan* (putus waris) dan *wiwirang* sebagai sanksi sosial berupa rasa malu terhadap Masyarakat setempat. Namun jika tidak ada keluarga yang mampu membeli sawahnya, maka sawah tersebut dapat digadaikan kepada tetangga atau warga Banceuy itu sendiri. Dengan demikian, kepemilikan lahan atau sawah tetap milik warga kampung Banceuy.

Terdapat pula kerja sama dalam aktivitas ekonomi Masyarakat Banceuy, khususnya dalam kegiatan pertanian, lebih pada prinsip kerja sama yang saling menguntungkan. Pemilik sawah meminta tetangganya untuk menggarap lahan mereka dengan sistem *Maro*. Sistem bagi hasil pertanian dengan sistem *maro* merupakan karakter masyarakat pertanian sawah yang dapat ditemukan di seluruh masyarakat agraris di Indonesia, sistem *maro* menghasilkan perhitungan masing-masing satu bagian baik penggarap maupun pemilik sawah (Leilani & Handoyo, 2024). Ikatan kepemilikan melalui sistem *maro* dengan penggarap sawah menghasilkan kepedulian antara pemilik dan penggarap sawah yang

diwujudkan dengan saling membantu dalam upaya keberhasilan pertanian. Hal inilah yang mendasari lestarinya gotong royong pada Masyarakat Banceuy, termasuk di dalamnya kegiatan *Mapag Cai*.

### **Nilai Pendukung *Mapag Cai***

Terdapat tradisi *Ngaruwat Bumi* dalam kehidupan masyarakat kampung Adat Banceuy sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta atas lahan subur dan hasil panen yang baik. Alam adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat kampung Adat Banceuy, mereka senantiasa melakukan ritual dan upacara adat di setiap aspek kehidupan mereka sebagai upaya menjaga keseimbangan alam dan ungkapan syukur terhadap sang Pencipta (Azizah & Cahyanto, 2024). Tradisi *Ngaruwat Bumi* senantiasa dilaksanakan setahun sekali pada minggu ke empat bulan *Rayagung* (Bulan *julhizah* dalam kalender *Hijriyah*). Puncak acara *Ngaruwat Bumi* adalah dengan menggelar pagelaran wayang golek. Sehingga tradisi *Ngaruwat Bumi* merupakan acara yang senantiasa dinantikan oleh warga kampung adat Banceuy maupun warga sekitar. Tradisi *Ngaruwat Bumi* dilaksanakan secara gotong royong oleh warga Kampung Adat Banceuy baik tenaga maupun pengadaan biaya. *Kang Odang* menjelaskan bahwa kemeriahan *Ngaruwat Bumi* dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan pertanian masyarakat. Oleh karena itu *Mapag Cai* sebagai rangkaian awal bagi keberhasilan kemeriahan *Ngaruwat Bumi*. Dengan demikian pelaksanaan *Mapag Cai* dilakukan dengan sepenuh hati oleh warga.

### **Gotong royong Pada Tradisi *Mapag Cai***

Gotong royong dan peduli kebersihan solokan dalam kegiatan *Mapag Cai* serta nilai-nilai pendukungnya merupakan sebuah hasil proses pewarisan nilai yang dilembagakan dan dianut bersama (Nugraha, 2022). Sesuai dengan keterangan *Kang Odang*, Keluarga dan Masyarakat telah berhasil membentuk Masyarakat kampung Banceuy memegang nilai dan tata aturan yang berlaku. Waktu pelaksanaannya ketika pukul 7.00 pagi atau masyarakat Banceuy menyebutnya ketika *meletek panon poe*. *Mapag Cai* dilakukan dengan membersihkan saluran irigasi secara bergotong royong dari pintu air di tiga saluran air (*Solokan*) menuju sawah kampung Banceuy. Sumber air tersebut adalah dari *Solokan* Eyang Ito, *Solokan* Cipadaringan, dan *Solokan* Kolong tembok.

Kegiatan *Mapag Cai* terdapat elemen kolaborasi, yakni mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membersihkan saluran irigasi. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi efektif, dan berbagi tanggung jawab. Elemen kolaborasi tampak pada keterangan *Kang Odang* (Tokoh Kampung Adat Banceuy), bahwa sejauh ini tidak ada yang "*ngulikeun*" dan semua bergotong royong dan bekerja keras. Istilah "*Ngulikeun*" (bahasa Sunda) memiliki pengertian tidak ada Masyarakat yang menggunakan jasa orang lain untuk mewakili kegiatan *Mapag Cai*. Elemen Kepedulian dalam kegiatan *Mapag Cai* menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebersihan saluran irigasi dan kebersihan tiga *solokan* sebagai salah satu sumber air dan hajat hidup bagi petani sawah Kampung Banceuy. Empati pun ditunjukkan oleh anggota Masyarakat yang berhalangan hadir dengan memberitahukan ketidakhadirannya kepada anggota keluarga dan tetangga. Atas ketidakhadirannya mereka memberikan kontribusi berupa konsumsi untuk peserta kegiatan. Walaupun tidak ada aturan yang mengharuskan mengganti ketidakhadiran tersebut dengan bentuk materi. Elemen yang ketiga adalah elemen berbagi, ketika anggota Masyarakat bersedia berbagi sumber daya dan pengetahuan mereka dengan orang lain. Ini mencakup berbagi tenaga dan lokasi saluran irigasi yang akan dibersihkan serta berbagi informasi alat apa saja yang akan dibawa dan digunakan, sehingga kekurangan alat kerja dapat diantisipasi sebelum melakukan kegiatan *Mapag Cai*.

## Discussion

Gotong royong dan peduli kebersihan solokan dalam kegiatan *Mapag Cai* serta nilai-nilai pendukungnya merupakan bentuk solidaritas mekanik dalam pandangan Emile Durkheim. Gotong royong yang senantiasa terjalin merupakan sebuah hasil proses pewarisan nilai yang dilembagakan dan dianut bersama. Keluarga dan Masyarakat telah berhasil membentuk Masyarakat kampung Banceuy dalam memegang nilai dan tata aturan yang berlaku. Kemudian nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam adegan Pendidikan di Sekolah, maka seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Tri Pusat Pendidikan, yakni keluarga, lingkungan dan sekolah, ketiganya berkolaborasi secara harmonis untuk mendukung pertumbuhan intelektual dan pembentukan karakter siswa (Insani *et al.*, 2024; Yuda *et al.*, 2024). Sehingga guru, orang tua, atau individu di masyarakat, adalah disebut pendidik yang esensial memiliki kemampuan untuk mengembangkan karakter siswa atau anak dan menjadi bagian dari komunitas edukatif yang bermoral.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui pemanfaatan nilai-nilai yang sedang dan masih dipegang oleh masyarakat Adat Banceuy selaras dengan capaian pembelajaran yakni bertujuan agar memberikan siswa kemampuan untuk hidup dalam masyarakat dan budayanya dengan memiliki etika sosial, empati, peduli dan sikap kesamaan derajat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Makna kearifan lokal sebagai identitas, nilai gotong royong yang sedang berlangsung di Masyarakat Kampung Adat Banceuy saat ini menjadi inspirasi bagi pendekatan pembelajaran terhadap capaian pembelajaran Sosiologi agar generasi muda tidak kehilangan identitas bangsanya (Hartono *et al.*, 2023).

Kepatuhan Masyarakat Kampung Banceuy terhadap tata aturan Masyarakat dalam *pamali* dan *wiwirang* dapat diadopsi dalam adegan Pendidikan melalui Metode pembiasaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Seperti yang dirumuskan oleh Amaruddin dalam buku *Karakter Nilai Karakter, Pendidikan Karakter* bahwasanya dalam membangun karakter siswa di sekolah yakni dengan pembiasaan menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa, melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental dapat memunculkan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab pada diri anak, sehingga akan memegang *pamali* dan *wiwirang* sebagai kontrol sosial di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kontribusi sekolah terhadap pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Sosiologi dalam upaya menumbuhkan nilai gotong royong di antara siswa, salah satunya dapat ditempuh dengan model pembelajaran luar kelas. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan kontekstual merupakan gagasan tentang pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pembelajaran luar kelas adalah untuk melibatkan pengalaman langsung dan menantang semangat petualangan siswa untuk membuat mereka lebih akrab dengan lingkungan dan masyarakat (Mohamad *et al.*, 2024). Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di lokasi yang sama dan yang membedakan adalah tujuan kunjungan siswa ke Kampung adat Banceuy untuk mengetahui deskripsi nilai gotong royong pada tradisi *Mapag Cai* akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang apa yang mereka pelajari dan akan merasakan pentingnya gotong royong (Nugraha, 2022).

Implementasi capaian pembelajaran Sosiologi melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran Sosiologi akan membangun kemampuan kecakapan hidup atau *soft skill* peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Salma dalam laman *Kompasiana* bahwa salah satu praktik pembelajaran membangun *soft skills* yang paling penting adalah berkomunikasi dengan baik (dapat diakses melalui <https://www.kompasiana.com/jeihansalma0836/65203fd4edff765f774fd722/kurikulum-merdeka-dan-pengembangan-keterampilan-soft-skills>). Komunikasi melalui interaksi langsung dengan sesama peserta didik maupun lingkungannya. Sehingga kemampuan pengetahuan ilmu sosial peserta didik dibentuk oleh

keterampilan sosial melalui fasilitas belajar yang memadai (Widiartha *et al.*, 2023; Abdurrohman *et al.*, 2024). Fasilitas belajar berupa pembelajaran luar sekolah melalui kunjungan budaya menghadiri tradisi *mapag cai* di Kampung Adat Banceuy akan memantik kemampuan komunikasi dan meningkatkan keterampilan berbicara serta mendengarkan dengan cara yang mudah dipahami dan persuasif

Implementasi karakter gotong royong berbasis *collaborative learning* ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, saling bekerja sama, berbagi, dan saling tolong menolong dengan sesama anggota kelompok (Loh & And, 2020; Yang, 2023). Sinambela dalam buku "*Model-Model Pembelajaran*" menyebutkan bahwa model pembelajaran yang mendukung gotong royong meliputi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)* dan *Cooperative Learning*. Ketiga model pembelajaran tersebut fokus pada pemecahan masalah dan pada prosesnya melibatkan pembagian tugas dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas serta proyek kerja sama dalam konteks kelas.

## CONCLUSION

Tradisi *Mapag Cai* bermakna semangat gotong royong dan dapat menjadi inspirasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam implementasi capaian pembelajaran Sosiologi melalui pendekatan kontekstual dalam membangun *soft skill* guna menumbuhkan semangat gotong royong dan interaksi sosial antar peserta didik. Hal ini dapat menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kecakapan interpersonal peserta didik di era kemajuan teknologi dan era digital. Tentu saja pendekatan kontekstual dan membangun *soft skill* tersebut dipengaruhi oleh guru sebagai fasilitator yang memiliki kualitas kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Melalui integrasi kearifan lokal dari tradisi *Mapag Cai* ke dalam pembelajaran sosiologi, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis mereka tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan demikian guru harus berperan aktif sebagai fasilitator mendukung dan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai gotong royong. Dan bagi penelitian selanjutnya masih terbuka ruang yang luas untuk memahami kearifan lokal dari kekayaan budaya Bangsa Indonesia serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, dan Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Odang, Tokoh Kampung Adat Banceuy beserta masyarakat Kampung Adat Banceuy atas sambutan dan informasinya.

## REFERENCES

- Abdurrohman, A., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., & Herlina, N. (2024). Etnososio: Pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan. *Educatio*, 19(1), 135-142.
- Ardhini, A. S., Ginting, L. D. C. U., & Dafitra, M. (2024). Tradisi Rebu dalam masyarakat Karo: Eksistensi dan pemertahanan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(3), 249-254.
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 490-497.

- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763-1780.
- Azizah, I., & Cahyanto, T. (2024). Kajian etnobotani dalam upacara ngaruwat bumi di kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengelatan Alam*, 2(1), 62-74.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hartono, T. B., Wildan, D., Komariah, S., & Sosiologi, P. (2023). Kawih ayang-ayang gung: Sumber pembelajaran etnopedagogik mata pelajaran Sosiologi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 122-128.
- Insani, S. N., Haryono, A., Fahrudin, R. N., Filosofi, P., Dewantara, K. H., & Siswa, K. (2024). Peran filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan karakter siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 1-5.
- Kalionga, A., Iriani, A., & Mawardi. (2023). Reintegrasi dan kontekstualisasi kearifan lokal Sintuwu Maroso: Upaya menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 117-127.
- Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). The shift of language and traditions of rice agriculture in Java: An ethnolinguistic study. *Etnolinguist*, 8(1), 97-118.
- Leilani, S. S., & Handoyo, P. (2024). Stratifikasi sosial dan implikasinya pada sistem bagi hasil masyarakat petani. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 1-11.
- Lepir, P. R., & Ismanto, B. (2024). Effective leadership based on local wisdom. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 255-264.
- Loh, R. C. Y., & Ang, C. S. (2020). Unravelling cooperative learning in higher education. *Research in Social Sciences and Technology*, 5(2), 22-39.
- Maharani, E., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). Evolusi tradisi ruwatan bumi dalam konteks nilai-nilai sila pertama Pancasila. *Sindoro*, 5(12), 81-90.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202.
- Muhajir, A. (2024). Marsialap ari sebagai tradisi gotong royong dan dinamika solidaritas sosial dalam masyarakat agraris Angkola-Mandailing. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 267-275.
- Ningsih, B. S. M., Hamidsyukrie, H., Suryanti, N. M. N., & Masyhuri, M. (2024). Tradisi nunas neda sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1597-1603.
- Nugraha, M. L. F. (2022). The values of ecological wisdom of the banceuy village indigenous community as a source for learning social studies. *International Seminar on Social Studies and History Education*, 1(1), 189.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pengaruh pembelajaran etnopedagogi untuk aksara Jawa berbasis metode montessori terhadap karakter kecerdasan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 1-12.



- Nuraeni, L., Tamagola, R. H., Hafida, N., Wonggor, S., Abdul Aziz, A., & Khairunnisa, K. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menghadapi isu-isu strategis terkini di era digital. *Journal on Education*, 06(2), 14615-14620.
- Putri, D., Wildan, D., & Komariah, S. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal pada rampak genteng sebagai sumber pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, 14(1), 79-85.
- Rahayu, E. D., & Arimbawa, A. A. G. R. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal reog bulkiyo dalam pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA: Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 478-485.
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the flow of information in the era of globalization: How to approach the moral values of Pancasila and the constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33-118.
- Rahmadani, P., & Amaliyah, Y. (2024). Nilai sosial dan sikap gotong royong dalam tradisi umbung kutei pada masyarakat suku rejang di kabupaten kepahiang. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1-10.
- Ramadhan, I. (2024). Implementation of kurikulum merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 925-940.
- Rohani, A., Nurhalizah, N., & Ritonga, S. (2023). Perkembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 221-229.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya menuju society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327-11333.
- Surya, L. D., & Satriyati, E. (2024). Solidaritas sosial petani padi pada tradisi irutan di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 297-313.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdiyanto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 177-192.
- Widiartha, K. D. R., Lasmawan, I. W., & Ardana, I. M. (2023). Kontribusi kecerdasan interpersonal, pemenuhan fasilitas belajar dalam keluarga, dan keterampilan sosial terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 346-355.
- Yang, X. (2023). A historical review of collaborative learning and cooperative learning. *TechTrends*, 67(4), 718-728.
- Yuda, E. K., Nuryani, N., & Rosmilawati, I. (2024). Analisis praktik pendidikan di kampung naga berdasarkan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(2), 391-399.